

## **Analisis Narasi Komunikasi Ferdy Sambo Dan Richard Eliezer Pada Kasus Penembakan Brigadir Yoshua**

**Zikrulloh**

Program Pascasarjana Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi peristiwa penembakan terhadap Brigadir Yoshua yang terjadi di Duren Tiga, Jakarta Selatan, yang diceritakan oleh Ferdy Sambo dan juga Richard Eliezer. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *Narrative Paradigm* yang digagas oleh Walter Fisher. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis isi. Objek studi pada penelitian ini adalah teks berupa narasi video yang ditayangkan oleh channel Youtube Kompas TV dengan judul *Breaking News – Ferdy Sambo Jadi Saksi untuk Terdakwa Eliezer, Ricky, dan Kwat Ma’ruf*, serta *Video Breaking News – Eliezer, Ricky dan Kwat Jadi Saksi Sidang Ferdy Sambo & Putri Candrawathi*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa narasi Richard Eliezer dianggap memiliki konsistensi, dilakukan secara mendetail, memiliki karakter yang kuat, serta narasi yang disampaikan terstruktur dengan baik dan memenuhi unsur *cohesivity* dan *fidelity* yang membentuk narasi rasionalitas. Sedangkan narasi Ferdy Sambo tidak memiliki alur sebab-akibat yang jelas karena bertentangan dengan apa yang diungkapkan oleh saksi lainnya, peristiwa yang pernah ditangani sebelumnya dan belum terungkap juga menjadi penyebab narasi yang disampaikan Ferdy Sambo tidak dapat diterima khalayak sehingga sehingga tidak memenuhi unsur *cohesivity* dan *fidelity*.

**Kata-kata Kunci:** Teori Paradigma Naratif, Ferdy Sambo, Narasi

### ***Communication Narrative Analysis of Ferdy Sambo and Richard Eliezer in Brigadir Yoshua’s Murder***

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the narrative of Brigadier Yoshua’s Shooting in Duren Tiga, South Jakarta, based on Ferdy Sambo and Richard Eliezer’s Perspective. This study is using the Narrative Paradigm Theory by Walter Fisher. The research method is using a qualitative method with content analysis. The research objects in this study are the text in the video narration form on Kompas TV’s Youtube Channel with the title “Breaking News – Ferdy Sambo Jadi Saksi untuk Terdakwa Eliezer, Ricky, dan Kwat Ma’ruf”, and “Breaking News – Eliezer, Ricky dan Kwat Jadi Saksi Sidang Ferdy Sambo & Putri Candrawathi”. The results explain that the narrative by Richard Eliezer is considered to have consistency, detail points, strong character, and well-structured so that the narrative has fulfilled the elements of cohesivity and fidelity as the rationality narrative. Meanwhile, the narrative provided by Ferdy Sambo does not have a clear causal path because it is contrary to what was revealed by other witnesses, the previous events that were handled were also the reason that the public cannot accept the narrative conveyed by Ferdy Sambo, so it does not fulfill the elements of cohesion and fidelity.*

**Keywords:** Narrative Paradigm Theory, Ferdy Sambo, Narrative

---

**Korespondensi:** Zikrulloh, S.E. Universitas Indonesia. Jl. Salemba Raya No. 4, Gd. IASTH, Lt. 6, Kampus UI Salemba, Jakarta Pusat 10430., Email: [zikrulloh@ui.ac.id](mailto:zikrulloh@ui.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pada 8 juli 2022, publik dikejutkan dengan kasus baku tembak yang dilakukan oleh sesama anggota kepolisian Republik Indonesia yang menyebabkan terbunuhnya Brigadir Nofriansyah Hutabarat (Brigadir J). Dalam kasus tersebut, Inspektur Jenderal Polisi Ferdy Sambo (FS) yang merupakan pelaku pembunuhan terlibat beberapa kasus sekaligus, diantaranya penipuan kasus tentang pelecehan seksual, *Obstruction of justice*, yaitu menutupi fakta kejadian sebenarnya dan berupaya untuk mengaburkan tindak pidana yang telah terjadi, serta menghilangkan barang bukti kasus pembunuhan. Tak hanya publik, Presiden Joko Widodo pun memberikan perhatian khusus atas kasus ini sehingga menginstruksikan Kapolri, Jenderal Listyo Sigit Prabowo untuk mengusut tuntas kasus pembunuhan yang dilakukan oleh FS demi mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap citra kepolisian (CNN Indonesia, 2022).

Studi tentang hubungan kelembagaan antara kepolisian dan masyarakat serta media, juga telah mengundang banyak perhatian (Giblin, 2017; Jungblut, 2021; Yüksel, 2014). Perkembangan teknologi juga dimanfaatkan lembaga kepolisian dalam memanfaatkan sosial media sebagai sarana komunikasi kelembagaan. Media baru tersebut digunakan untuk mengkomunikasikan kegiatan-kegiatan kepolisian secara publik, serta menjadi sarana dalam memberikan informasi atas beragam peristiwa dan kejadian di masyarakat, dan juga menjadi sarana untuk menyediakan fasilitas *form* aduan

masyarakat secara *real time* (Beshears, 2017).

Fisher (1984, 1987) menyebutkan bahwa setiap manusia merupakan makhluk narasi. Bentuk narasi tidak hanya gambaran sebuah cerita fiksi, namun juga berlaku pada semua bentuk komunikasi yang rasional, hanya saja tingkat penerimaannya tergantung pada nilai, latar belakang, sejarah, dan pandangan dari setiap komunikan yang menerima pesan (dalam Dainton & Zelle, 2019).

Dalam bukunya yang berjudul *Human Communication as Narration*, Walter R. Fisher (1987) mengembangkan *Narrative Paradigm* yang merupakan teori yang diadopsi dari salah satu bentuk komunikasi yang paling banyak digunakan yaitu bercerita. Menurut Fisher, pada dasarnya manusia adalah makhluk pencerita atau pendongeng (*homo narrans*). Sehubungan dengan aspek nilai, emosi, dan estetika yang menjadi dasar keyakinan dan perilaku manusia, seringkali manusia lebih mudah dipengaruhi dan diyakinkan oleh cerita yang indah dan memberikan harapan dibandingkan dengan argumen yang hebat, terlebih jika cerita tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh pendengarnya.

Dalam menjelaskan pandangannya, Fisher lebih memilih istilah paradigma daripada teori. Secara definisi, paradigma memiliki makna yang lebih luas dibanding teori dan pemilihan istilah paradigma ini bertujuan untuk mengarahkan dan memformalisasi pemahaman mengenai pengalaman yang diceritakan. Narasi adalah representasi dari kemungkinan dunia dalam

media linguistik atau visual yang memiliki fungsi utama dalam mengomunikasikan pengalaman manusia yang (kebanyakan) melakukan tindakan yang diarahkan pada suatu tujuan (Fludernik, 2009). Secara terminologis, narasi adalah tindakan simbolik baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang dilakukan secara runtut dan memiliki makna bagi orang-orang yang melakukannya dan menginterpretasikannya.

Menurut Fisher, terdapat beberapa asumsi dasar dalam Paradigma Naratif, yaitu (1) manusia pada dasarnya merupakan makhluk pencerita, (2) keputusan mengenai kualitas cerita lebih didasarkan pada pertimbangan akal sehat, (3) pertimbangan akal sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya, dan cerita, (4) rasionalitas didasarkan pada penilaian orang terkait dengan konsistensi dan kebenaran dari sebuah cerita, dan (5) dunia diisi dengan berbagai cerita, oleh karenanya kita memilih dari cerita yang ada.

Pada teori Paradigma Naratif, terdapat 2 (dua) konsep utama, yaitu narasi dan rasionalitas naratif. Terkait konsep narasi, menurut Fisher, semua komunikasi adalah bersifat naratif dan argumennya adalah bahwa naratif bukan merupakan genre khusus, namun sebuah bentuk pengaruh sosial. Kehidupan disusun dari cerita-cerita, dan semua aspek dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dilepaskan dari naratif, dimana seseorang dapat berperan sebagai penyusun narasi ataupun hanya sebagai pendengarnya. Sedangkan rasionalitas naratif, dapat dikatakan bahwa hal ini merupakan standar yang dapat

digunakan dalam menilai dan menentukan mana cerita yang dapat dipercaya dan mana cerita yang dapat diabaikan. Rasionalitas naratif memiliki 2 (dua) prinsip, yaitu *coherence/cohesivity* dan *fidelity*.

*Coherence/cohesivity* berkaitan dengan konsistensi cerita dan bagaimana pendengar menganggap suatu cerita dapat dianggap masuk akal. Sebuah cerita dapat dikatakan koheren apabila memiliki konsistensi, mendetail, karakter yang kuat, dan terstruktur dengan baik. Oleh karena itu, efektivitas penyampaian cerita dipengaruhi oleh 3 (tiga) tipe koherensi yaitu (1) koherensi struktural yang berkenaan dengan struktur dan alur cerita (2) koherensi material yang mengacu pada kesamaan antara satu cerita dengan cerita lain yang berkaitan dengan cerita tersebut, dan (3) koherensi karakterologis yang merujuk pada kredibilitas dari orang yang menyampaikan cerita serta seberapa dapat dipercayanya karakter-karakter yang muncul dalam cerita tersebut.

Sementara *fidelity* berkaitan dengan reliabilitas dari sebuah cerita. *Narrative fidelity* menyangkut kualitas yang sebenarnya dari sebuah cerita, yang bergantung pada validitas penalaran dan nilai-nilainya (Fisher, 1985). Hal ini mempengaruhi bagaimana sebuah cerita dapat mempersuasi pendengarnya sehingga mempengaruhi keputusan mereka untuk menerima atau menolak cerita tersebut. Fisher (1987) menyatakan bahwa ketika elemen-elemen sebuah cerita merepresentasikan pernyataan-pernyataan akurat mengenai realitas sosial, elemen tersebut memiliki kebenaran. *Fidelity* berkaitan dengan

**ANALISIS NARASI KOMUNIKASI FERDY SAMBO DAN RICHARD ELIEZER  
PADA KASUS PENEMBAKAN BRIGADIR YOSHUA  
(ZIKRULLOH)**

pertanyaan-pertanyaan seperti (1) apakah sebuah kejadian digambarkan dengan benar-benar faktual (2) apakah fakta yang ada terdistorsi ketika dinarasikan (3) bagaimana pola penalaran yang digunakan dalam bercerita (4) bagaimana argumen yang digunakan dalam cerita mampu mempengaruhi keputusan dari pendengarnya, dan (5) bagaimana hal-hal penting dalam cerita tersebut dinarasikan.

Penelitian yang berkaitan dengan *narrative paradigm* telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Trisakti & Alifahmi (2018) dengan judul penelitian: *Destination Brand Storytelling: Analisis Naratif Video the Journey to A Wonderful World Kementerian Pariwisata*. Penelitian ini lebih ditekankan pada aspek *storytelling*. Hasil penelitian menyatakan bahwa pendekatan *storytelling* dalam *destination branding* berpengaruh dalam pembentukan identitas destinasi wisata suatu negara, namun memerlukan proses jangka panjang dan konsistensi pesan serta kesesuaian atas pesan yang disampaikan dengan realitas yang ada ketika melakukan kampanye untuk destinasi pariwisata agar dapat diterima oleh target khalayak yang dituju.

Li, Tang, Liu & Ma (2018) juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan paradigma naratif dengan judul: *How Do Users Adopt Health Information from Social Media? The Narrative Paradigm Perspective*. Salah satu hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya efektif dalam menjelaskan

informasi mengenai aspek kesehatan, namun juga mampu memberikan petunjuk tentang bagaimana membuat pesan di media sosial agar lebih efektif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Wirawan, Zakira & Oktivera (2019) mengenai efek media sosial dalam proses penyampaian cerita yang dilakukan, dengan judul: *The Effects of Sharing Stories Using Instagram Story on Students, Self Disclosure: A Study on Narrative Paradigm*. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak dari penggunaan *story* Instagram dengan pengalaman untuk lebih terbuka kepada setiap pengguna lainnya. Penelitian ini juga menyimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengaruh model komunikasi narasi dengan kecenderungan untuk lebih terbuka kepada orang lain.

Penelitian yang berkaitan dengan kasus pembunuhan pun juga pernah dilakukan oleh (Dilmon & Timor, 2013) untuk mengetahui bagaimana narasi yang dilakukan oleh pelaku pembunuhan dalam mempengaruhi persepsi dan pemikiran orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaku pembunuhan berusaha menyelamatkan sebagian citra sosial dengan menggunakan isi narasi dan gaya bahasa. Melalui narasi, mereka menampilkan sisi positif yang mereka miliki dan menceritakan sisi negatif dari pasangan yang dibunuh. Sedangkan melalui gaya bahasa, para tersangka pembunuhan menggunakan kata kerja yang menjauhkan mereka dari tanggung jawab, mereka melindungi, menggunakan kata dan frasa yang bersifat

membujuk, serta menggunakan kiasan dengan harapan akan mengesankan pendengarnya.

Lebih lanjut, studi mengenai komunikasi lembaga kepolisian dengan pendekatan *Narrative Paradigm* juga telah terbukti berpengaruh dalam membangun relasi publik serta *image* kelembagaan yang positif (Fray, 2017). Hal ini disebabkan karena komunikasi yang dilakukan dengan narasi diyakini lebih efektif dalam membuat orang menerima informasi dan memiliki pertimbangan yang tepat untuk menerima informasi dibandingkan dengan komunikasi yang argumentatif.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis cerita dari kasus penembakan yang terjadi di Indonesia dengan melakukan analisis video tentang narasi komunikasi yang dilakukan oleh Ferdy Sambo dan Bharada E dalam kasus Penembakan Brigadir J. Objek penelitian yang digunakan dalam kajian ini terbatas pada dua video persidangan yang dilakukan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, yaitu video persidangan pada Rabu 7 Desember 2022 yang telah ditayangkan secara langsung pada akun Youtube Kompas TV dengan judul video “*Breaking News – Ferdy Sambo Jadi Saksi untuk Terdakwa Eliezer, Ricky, dan Kwat Ma’ruf*” dan video persidangan pada Selasa 13 Desember 2022 dengan judul “*Breaking News – Eliezer, Ricky dan Kwat Jadi Saksi Sidang Ferdy Sambo & Putri Candrawathi*”. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah aspek yang dikaji merupakan narasi dari kedua belah pihak, sehingga narasi yang disampaikan oleh masing-masing pelaku cerita

dapat dibandingkan dan dijelaskan secara detail berdasarkan teori *Narrative Paradigm*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Teori Paradigma Naratif (*Narrative Paradigm*), untuk dapat melihat seberapa rasional dan meyakinkannya sebuah cerita disampaikan. Adapun pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk mempelajari informasi dan simbol-simbol yang terdapat dalam sebuah dokumen tertulis dan media komunikasi lainnya seperti foto, lirik lagu, iklan dan juga video (Neuman, 2014). Untuk mengetahui apakah terdapat pertentangan narasi selama masa krisis (Seeger & Sellnow, 2016), penelitian ini akan menganalisis isi cerita yang terbatas pada narasi yang disampaikan oleh Ferdy Sambo dan Bharada E dalam persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Dua pihak ini dipilih karena merupakan tokoh sentral dan telah ditetapkan sebagai pelaku dalam peristiwa penembakan Brigadir J, namun akhirnya Bharada E memilih untuk mengungkapkan kebenaran dengan menjadi *Justice Collaborator*<sup>1</sup> dalam persidangan.

Adapun objek penelitian yang digunakan yaitu dua video yang ditayangkan pada Youtube KompasTV, yaitu video *Breaking News – Ferdy Sambo Jadi Saksi untuk Terdakwa Eliezer, Ricky,*

---

<sup>1</sup> *Justice Collaborator* (JC) adalah seorang saksi pelaku yang memberikan informasi-informasi signifikan tentang sebuah perkara (Surat Edaran Mahkamah Agung No. 4 Tahun 2022)

**ANALISIS NARASI KOMUNIKASI FERDY SAMBO DAN RICHARD ELIEZER  
PADA KASUS PENEMBAKAN BRIGADIR YOSHUA  
(ZIKRULLOH)**

*dan Kuat Ma'ruf* (tayang 7 Desember 2022) dan video *Breaking News – Eliezer, Ricky dan Kuat Jadi Saksi Sidang Ferdy Sambo & Putri Candrawathi* (tayang 13 Desember 2022).

Peneliti pertama-tama akan menganalisis alur cerita dari kedua video yang sudah dikumpulkan. Alur cerita kemudian dianalisa dan disampaikan agar pembaca yang belum menonton video tersebut dapat memiliki gambaran tentang cerita yang terdapat didalamnya untuk dapat dijadikan acuan dalam menilai kohesivitas dari sebuah cerita (Stoner & Perkins, 2005). Selanjutnya, video dikode secara terbuka dengan melakukan analisis tematik untuk menjelaskan dan mengkategorikan teks komunikasi berdasarkan tema yang terdapat di dalamnya (Kuckartz, 2014), kemudian dilakukan analisis hubungan antar tema-tema yang ditemukan dalam teks.

Menurut Fisher (1985), sebuah cerita dapat bersifat persuasif apabila memiliki *cohesivity* dan *fidelity*. Untuk menganalisa kemampuan persuasi dari video yang dikumpulkan, penelitian ini akan mempelajari respon masyarakat terhadap video. Respon masyarakat dikumpulkan dari kolom komentar. Respon masyarakat dapat memberikan informasi apakah masyarakat setuju atau tidak setuju terhadap narasi yang terdapat dalam video.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada Jumat 8 Juli 2022 lalu, publik dihebohkan dengan peristiwa yang terjadi di kediaman Irjen Ferdy Sambo (selanjutnya disebut FS) di bilangan Duren Tiga, Jakarta Selatan. Diberitakan bahwa telah terjadi baku tembak antara Bharada Richard Eliezer Pudihang Lumiu (selanjutnya disebut Bharada E) dengan Brigadir Nofriansyah Yoshua Hutabarat (selanjutnya disebut Brigadir J) dan atas kejadian tersebut, nyawa Brigadir J tewas karena tembakan senjata api. Atas kejadian tersebut, telah dibuat dua laporan ke Polres Metro Jakarta Selatan, yaitu laporan tentang dugaan percobaan pembunuhan terhadap Bharada E, serta laporan yang dibuat oleh Putri Candrawathi (PC) atas dugaan pelecehan dan ancaman kekerasan di Duren Tiga yang dilakukan oleh Brigadir J. Pada hari yang sama, jenazah Brigadir J kemudian dibawa ke Rumah Sakit Bhayangkara Polri tingkat satu di Kramat Jati dengan menggunakan mobil ambulans, dengan dikawal oleh mobil dinas Biro Provos Divisi Propam Polri dan kendaraan operasional Satreskrim Polres Jakarta Selatan sekitar pukul 20.20 WIB, dan kemudian jenazah Brigadir J menjalani pemeriksaan luar pada pukul 22.30 WIB hingga pukul 02.00 WIB dini hari.

Kemudian pada Sabtu 9 Juli 2022 sekitar pukul 11.00 WIB, penyidik Polres Metro Jakarta Selatan mendatangi kantor Biro Paminal Divisi Propam Polri untuk membuat berita acara pemeriksaan saksi-saksi, yakni Bharada E, Bripka Ricky Rizal (RR), dan Kuat Ma'ruf (KM). Namun, dalam proses penyidikan terdapat

intervensi dari personel Biro Paminal Divisi Propam (Divpropam) Polri dimana penyidik hanya diizinkan untuk mengubah format berita acara interogasi yang dilakukan oleh Biro Paminal Divisi Propam Polri menjadi berita acara pemeriksaan. Sekitar pukul 13.00 WIB, penyidik bersama saksi diarahkan oleh personel Divpropam Polri untuk melakukan rekonstruksi kejadian di TKP. Selesai rekonstruksi kejadian, para saksi menuju rumah Irjen Ferdy Sambo di Saguling. Dan pada saat yang bersamaan, Personel Biro Paminal menyisir TKP dan memerintahkan untuk mengganti hard disk CCTV yang berada di pos satpam Duren Tiga. Hard disk CCTV ini kemudian diamankan oleh personel Divpropam Polri.

Pada hari yang sama, keluarga Brigadir J sempat tidak diizinkan untuk melihat kondisi jenazah almarhum. Pihak keluarga memilih untuk menolak jenazah dan menolak untuk menandatangani berita acara serah terima apabila tidak melihat kondisi jenazah Brigadir J. Kemudian keluarga hanya diizinkan untuk melihat separuh badan bagian atas serta menemukan adanya luka-luka dan jahitan pada bagian wajah Brigadir J. Keluarga diberi penjelasan bahwa Brigadir J meninggal setelah terlibat peristiwa baku tembak dengan Bharada E, namun pihak keluarga tidak mempercayai penjelasan yang diberikan dan mempertanyakan masalah CCTV yang ada di tempat kejadian karena merasa ada kejanggalan dalam peristiwa ini. (Tvone, 2022) .

Kasus tewasnya Brigadir J sendiri baru diungkap ke publik oleh Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karopenmas) Divisi Humas Polri

Brigjen Pol. Ahmad Ramadhan pada Senin 11 Juli 2022. Ramadhan juga menyampaikan kepada media terkait dengan latar belakang peristiwa baku tembak antar ajudan Ferdy Sambo tersebut dikarenakan alasan untuk membela diri yang disebabkan adanya peristiwa pelecehan dan penodongan senjata oleh Brigadir J terhadap Putri Candrawathi. Pada saat kejadian, Ramadhan mengatakan bahwa Ferdy Sambo tidak berada di tempat kejadian perkara di rumah dinas Duren Tiga karena sedang menjalani tes PCR usai pulang dari perjalanan Magelang. Ferdy Sambo disebut baru tiba di TKP setelah ditelepon oleh PC usai insiden penembakan terjadi. Dikatakan pula oleh Ramadhan bahwa Brigadir J tewas tertembak dengan tujuh luka tembak di tubuh, sedangkan tembakan oleh Bharada E sebanyak lima kali. Dugaan pelecehan dan pengancaman pembunuhan tersebut diperkuat dengan adanya laporan polisi yang dilayangkan ke Polres Metro Jakarta Selatan tak lama setelah kejadian. Laporan pelecehan dibuat oleh PC dan pengancaman oleh Bharada E. Kasus ini pun kemudian ditangani oleh Polres Metro Jakarta Selatan dan diasistensi oleh Polda Metro Jaya dan Bareskrim Polri. Seiring dengan berjalannya waktu, kemudian kasus tersebut ditarik ke Polda Metro Jaya, dan akhirnya diambil alih oleh Bareskrim Polri menjadi satu kesatuan dengan laporan keluarga Brigadir J. (Firmansyah, 2022).

Pernyataan serupa juga disampaikan Kapolres Metro Jakarta Selatan yang saat itu dijabat oleh Kombes Pol. Budhi Herdi Susianto. Dia memberikan keterangan pers terkait dengan jumlah tembakan Bharada E dan Brigadir J hingga

**ANALISIS NARASI KOMUNIKASI FERDY SAMBO DAN RICHARD ELIEZER  
PADA KASUS PENEMBAKAN BRIGADIR YOSHUA  
(ZIKRULLOH)**

adanya tembakan ke dinding. Namun, terdapat keanehan dalam peristiwa tersebut tentang bukti rekaman kamera sirkuit pemantau atau CCTV di TKP kompleks Polri Duren Tiga Nomor 46, Jakarta Selatan, dinyatakan telah rusak dan hilang. Sehingga untuk mengetahui fakta atas peristiwa yang terjadi di dalam rumah Duren Tiga akan mengalami kesulitan. Kematian Brigadir J ini pun seakan menjadi misteri. Meskipun telah meninggal dunia, namun Brigadir J sempat dilaporkan atas dugaan pelecehan dan pengancaman akan tetapi di kemudian hari laporan tersebut dianulir.

Kejanggalan atas tewasnya Brigadir J muncul ketika jenazahnya dikembalikan kepada pihak keluarga yang diantar oleh Kepala Biro Pengamanan Internal (Karo Paminal) Brigjen Pol. Hendra Kurniawan. Pihak keluarga dilarang untuk membuka peti jenazah dan proses pemakaman tidak dilakukan secara kedinasan. Hal ini membuat keluarga merasa diintimidasi. Pihak keluarga pun mendokumentasikan kondisi jenazah Brigadir J ketika mendapatkan kesempatan untuk melakukan penyuntikan formalin. Di tubuh Brigadir J tidak hanya terdapat luka bekas tembakan, namun juga ada luka lain yang diduga karena sayatan baik itu dibagian mata, bibir, jari tangan, dan kaki juga diduga telah dirusak. Kejanggalan-kejanggalan inilah yang mendorong pihak keluarga Brigadir J melalui kuasa hukumnya melaporkan dugaan atas pembunuhan berencana. Tim kuasa hukum yang diwakili oleh Kamaruddin Simanjuntak dan Johnson Panjaitan

melaporkan dugaan tersebut ke Bareskrim Polri pada hari Senin 18 Juli 2022. Di hari yang sama Kapolri Jenderal Pol. Listyo Sigit Prabowo menonaktifkan Irjen Pol. Ferdy Sambo dari jabatan Kadiv Propam Polri dengan tujuan agar penyelidikan dan penyidikan oleh Timsus Polri dalam mengungkap kasus tewasnya Brigadir J berjalan lancar secara transparan, objektif, dan akuntabel. Buntut dari peristiwa penembakan ini pun menyebabkan banyak anggota kepolisian harus menjalani sidang kode etik hingga mendapatkan sanksi, dan bahkan beberapa perwira polisi dipecat dari institusi kepolisian tidak dengan hormat. Ditengah proses penyidikan, Bharada E yang telah ditetapkan menjadi tersangka dalam kasus pembunuhan tersebut kemudian memutuskan untuk menjadi *Justice Collaborator* (JC) karena merasa hanya menjalankan apa yang diperintah oleh atasannya yaitu Ferdy Sambo dan ia tidak memiliki kuasa untuk menolak perintah atasannya tersebut. Oleh karena itu, Bharada E pun akhirnya dihadapkan kepada Ferdy Sambo dalam proses persidangan kasus penembakan Brigadir J di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan untuk membantu mengungkapkan kebenaran.

### **Analisis Cerita Versi Ferdy Sambo**

Video “*Breaking News – Ferdy Sambo Jadi Saksi untuk Terdakwa Eliezer, Ricky, dan Kuat Ma’ruf*” dimulai dengan ditayangkannya suasana ruang sidang yang sedang berlangsung disertai dengan penjelasan dari jurnalis Kompas TV bahwa sidang yang diadakan pada Rabu 7



Desember 2022 kali ini merupakan sidang pertama kali bagi Bharada E setelah ditetapkan sebagai *Justice Collaborator* (JC), sehingga apa yang menjadi jawaban dari Bharada E akan dihadapkan dengan jawaban yang disampaikan oleh FS. Menurut Ronny Talapessy, kuasa hukum Bharada E, langkah sebagai JC diambil karena disebabkan adanya salah satu faktor ketidakadilan dimana adanya perintah dari FS untuk melakukan pemecatan terhadap Bharada E, sementara Bharada E mengaku bahwa FS lah yang memerintahkan penembakan tersebut.



Sumber: Youtube KompasTV, 2022

**Gambar 1. Sidang Kesaksian Ferdy Sambo di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan**

Dalam video tersebut FS menjelaskan bahwa beberapa waktu sebelum kejadian, pada hari Minggu 3 Juli 2022 ia berangkat dari Jakarta menuju Semarang untuk menghadiri Hut Akpol yang berlangsung sampai dengan tanggal 5 Juli 2022. Setelah dari Semarang, FS berangkat menuju Magelang pada tanggal 5 Juli 2022 dan tiba sekitar pukul 22.00 WIB. kemudian pada 7 Juli 2022 dini hari pukul 00.00 WIB, FS beserta keluarga dan ajudan merayakan ulang tahun pernikahannya yang ke-22, ia menuturkan

bahwa ulang tahun pernikahannya sudah menjadi kebiasaan untuk dirayakan oleh seluruh orang yang ada di rumahnya, dan ia selalu menyuapi makan kepada setiap orang yang ada bersamanya. Lalu pada pagi harinya pukul 05.00 WIB FS bertolak ke Jakarta untuk menghadiri sidang komisi kode etik. Kemudian di hari yang sama sekitar jam 23.00 WIB, FS ditelepon oleh PC yang dalam keadaan menangis sambil menceritakan bahwa Brigadir J telah berlaku kurang ajar kepada dirinya, PC juga meminta FS untuk tidak memberitahukan ajudan yang lainnya karena khawatir akan terjadi sesuatu kepadanya karena PC mendapat ancaman dari Brigadir J. Di persidangan sebelumnya, RR dan Bharada E menyatakan bahwa telah mengamankan senjata Brigadir J, namun FS mengaku tidak mengetahui tentang informasi tersebut. Lalu pada 8 Juli 2022, setelah kegiatan sidang kode etik, FS bertolak ke Depok untuk bermain bulutangkis dalam rangka menemani Kapolri. Sementara itu PC kembali pulang ke Jakarta dari Magelang sekitar pukul 09.00 sampai 9.30 WIB. Sore hari sekitar pukul 15.00 WIB, FS pun ke rumah Sagsuling untuk bertemu dengan PC untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut mengenai peristiwa di Magelang. Di lantai tiga rumahnya, PC bercerita bahwa Brigadir J masuk ke kamar ketika kondisi PC sedang tertidur karena sakit dan pada saat itu Brigadir J telah melakukan perkosaan kepada dirinya dan bahkan melakukan penganiayaan dengan menghempaskan tubuhnya bahkan PC pun diancam oleh Brigadir J. Geram mendengar cerita tersebut, lalu FS memanggil RR ke lantai tiga untuk menanyakan peristiwa Magelang namun RR

**ANALISIS NARASI KOMUNIKASI FERDY SAMBO DAN RICHARD ELIEZER  
PADA KASUS PENEMBAKAN BRIGADIR YOSHUA  
(ZIKRULLOH)**

juga tidak mengetahuinya. Ditengah kemarahannya, FS pun bertanya kepada RR agar RR siap untuk membackup bahkan menembak Brigadir J jika ia melawan, namun RR menjawab tidak siap untuk melakukan hal tersebut. Lalu kemudian FS menanyakan hal yang sama kepada Bharada E, dan Bharada E menyanggupinya. Kemudian PC bergegas pergi dari Saguling ke Duren Tiga untuk isoman sembari menunggu hasil PCR. Selanjutnya disusul oleh FS yang hendak pergi ke Depok dengan melewati rumah duren tiga sekitar pukul 17.00 WIB. Ketika melewati gerbang depan rumah duren tiga, FS melihat Brigadir J berada depan gerbang rumah sehingga membuat FS mengurungkan niat pergi ke Depok. Lalu didalam rumah duren tiga, FS bertemu dengan KM dan memintanya untuk memanggil Brigadir J. FS memaparkan ketika ia mengonfirmasi tentang peristiwa Magelang, Brigadir J menjawab dengan nada seperti menantang balik dan hal tersebut membuat FS menjadi emosi. Kemudian FS memerintahkan Bharada E yang ada didekatnya untuk menghajar Brigadir J seraya mengucap "*hajar chard, hajar card*". Dan dalam waktu sekejap Bharada E pun langsung menembak Brigadir J. FS mengaku sangat terkejut melihat Bharada E yang menembak Brigadir J, tubuh Brigadir J pun telah berlumuran darah dan kemudian FS memerintahkan Bharada E untuk menghentikan tembakannya. FS mengaku bingung apa yang harus ia perbuat setelah kejadian penembakan itu, lalu ia membuat skenario seakan-akan telah terjadi

baku tembak dengan mengambil senjata yang ada di pinggang Brigadir J lalu menembakkannya ke tembok dengan menggenggamkan senjata ke tangan Brigadir J agar terdapat sidik jari Brigadir J. Lalu FS memerintahkan drivernya Pak Yogi untuk memanggil ambulance karena menurutnya Brigadir J masih bisa dibawa ke Rumah Sakit. Selanjutnya FS memerintahkan RR untuk membawa istrinya, PC kembali ke rumah Saguling. Kemudian FS berkata kepada Bharada E bahwa FS akan bertanggung jawab asalkan Bharada E mengikuti skenario baku tembak yang telah disusun oleh FS. Skenario tersebut disusun bahwa PC teriak meminta tolong namun ketika Bharada E hendak menolong PC, Brigadir J menembak terlebih dahulu hingga kemudian Bharada E pun balas menembak dan mengenai tubuh Brigadir J. Setelah beberapa hari setelah kejadian, FS mengingat bahwa RR dan KM melihat peristiwa penembakan. Di tanggal 10 Juli 2022 FS memastikan kepada RR dan KM bahwa mereka menjawab berdasarkan skenario yang telah FS buat. Saat itu FS menyatakan bahwa ia tidak menjanjikan untuk memberikan sejumlah uang kepada mereka namun FS hanya memberikan janji akan mengurus keluarga mereka jikalau mereka mengalami penahanan.

Tema yang paling terlihat dalam narasi Ferdy Sambo adalah narasi menyalahkan atau *Narratives of Blame*. Menurut Seeger dan Sellnow (2016) cerita dengan tema menyalahkan dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang siapa yang bertanggung jawab atas suatu krisis

(Liu et al., 2020). Narasi dibuat sedemikian rupa untuk membuat publik percaya bahwa orang yang melakukan *Narrative of Blames* bukanlah orang yang bertanggung jawab atas sebuah peristiwa. Hal ini terlihat dari pernyataan Ferdy Sambo bahwa Ia tidak memerintahkan Bharada E untuk melakukan penembakan terhadap Brigadir J, namun hanya memerintahkan untuk menghajar saja. dan ketika Ferdy Sambo membuat pernyataan tersebut, nampak pada video Bharada E langsung menggelengkan kepala seraya tidak menyetujui apa yang dinyatakan oleh Ferdy Sambo, atau dengan kata lain Ferdy Sambo telah berbohong. Namun terdapat tema lainnya dalam video ini dengan mengusung tema pahlawan, yang dapat dilihat ketika Ferdy Sambo mengatakan kepada Bharada E bahwa ia akan bertanggung jawab atas peristiwa penembakan Brigadir J asalkan Bharada E mengikuti skenario yang telah dibuat oleh Ferdy Sambo.

Komentar pada video Ferdy Sambo menunjukkan respon negatif. Hal ini terlihat dari beberapa komentar yang diantaranya:

*"Sampek Akhir, Sambo masih terus berbohong, Dasar pembohong pembunuh. Sungguh berbanding terbalik antara gelar sama kelakuanya. Pak Hakim kami tau njenengan sangat" Bijaksana sekali. Kasih hukuman yang setimpal dong bapak, Kami Mohon".*

Disisi lain beberapa komentar lainnya justru menunjukkan dukungan terhadap Bharada E seperti terlihat pada komentar berikut:

*"Saya yakin RE sudah jujur, namun hukuman memang tetap harus berjalaml sbg tersangka. Semoga hukum RE diringankan seringan ringannya, dan RE tetap bisa melanjutkan di kepolisian, dan dengan kejadian ini semoga RE*

*menjadi polisi yang jujur dan hebat. Untuk para tersangka yang keji, munafikkkkk nusakambangaaaaan udah paling cocok. Klo sih FS and de genk msh ada, percayalah oknum kepolisian yg nakal lainnya tidak akan jera. Kalau para pembunuh ini Hukum M\*T!, akan jadi pelajaran dan jera utk oknum yg mungkin bakal jadi FS selanjutnya".*

Jika dilihat dari nilai *cohesivity*, cerita yang diberikan Ferdy Sambo cenderung tidak masuk akal. Hal ini terlihat dari pernyataan Ferdy Sambo yang sebelumnya sempat menanyakan Bharada E mengenai kesanggupan untuk menembak Brigadir J sebelum peristiwa itu terjadi, namun ketika peristiwa itu terjadi ia mengaku sangat terkejut atas penembakan yang dilakukan oleh Bharada E terhadap Brigadir J, karena menurutnya ia hanya memerintahkan Bharada E untuk menghajar Brigadir J bukan untuk menembak, Hal ini bahkan dikuatkan oleh pernyataan hakim yang menyebut bahwa apa yang dijawab oleh Ferdy Sambo banyak yang tidak masuk akal dan juga bertentangan dengan pernyataan para saksi lainnya pada persidangan yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, cerita yang diangkat oleh Ferdy Sambo dinilai tidak memiliki kebenaran yang cukup sehingga tidak memenuhi nilai *fidelity*.

## Analisis Cerita Bharada E



Sumber: Youtube KompasTV, 2022

Gambar 2. Sidang Kesaksian Bharada Eliezer di

**ANALISIS NARASI KOMUNIKASI FERDY SAMBO DAN RICHARD ELIEZER  
PADA KASUS PENEMBAKAN BRIGADIR YOSHUA  
(ZIKRULLOH)**

**Pengadilan Negeri Jakarta Selatan**

Video “*Breaking News – Eliezer, Ricky dan Kuat Jadi Saksi Sidang Ferdy Sambo & Putri Candrawathi*” yang menayangkan proses sidang pada tanggal 13 Desember 2022 dimulai dengan cuplikan PC yang sebelumnya bersaksi bahwa ia telah diperkosa, diancam, serta dianiaya dengan cara dibanting sebanyak tiga kali oleh Brigadir J yang berbuntut kepada peristiwa penembakan Brigadir J di Duren Tiga, Jakarta Selatan. Kemudian Bharada E bercerita bahwa pada Sabtu 2 Juli 2022 ia berangkat dari Jakarta ke Magelang. Dan pada Senin malam 4 Juli 2022, Brigadir J memanggil Bharada E untuk meminta bantuan mengangkat PC yang sedang terbaring untuk dipindahkan ke lantai dua, namun PC memberi isyarat tidak ingin diangkat. Tanggal 6 Juli 2022 hingga 7 Juli 2022 dini hari, Bharada E berada di rumah untuk menyambut malam perayaan ulang tahun pernikahan FS dan PC. Keesokan harinya Kamis 7 Juli 2022 sore, Bharada E pergi ke sekolah bersama RR. Saat itu dia Bharada E masih bersama Brigadir J hingga pukul 2 siang. Kemudian pada pukul 7 malam Bharada E ditelepon oleh PC sambil menangis dan minta tolong. Ketika sudah sampai di rumah, lantai 1 terlihat sepi, lalu RR langsung naik ke lantai 2. Sudah ada KM turun tangga, Bharada E melihat PC dari pintu kaca sedang berbaring. Bharada E bertanya kepada KM namun dijawab bahwa Bharada E tidak perlu tahu dulu. Pada saat itu Bharada E tidak melihat Brigadir J. kemudian RR memanggil Bharada E untuk mencari senjata

Brigadir J dan kemudian senjata Brigadir J beserta steyr ditemukan di dalam lemari dan kemudian diambil oleh RR. Bharada E bertanya kepada RR namun tidak mendapat tanggapan juga dari RR. Bharada E pun berkata kepada RR jika tidak memberi tahunya maka jangan melibatkannya. Kemudian RR keluar rumah menemui Brigadir J dan mengobrol lama lalu masuk ke dalam rumah sekitar jam 23.30. Kemudian pada tanggal 8 Juli 2022 sekitar jam 7 pagi, Bharada E dan rombongan bersiap untuk kembali ke Jakarta. Kondisi PC pada tanggal 8 Juli 2022 terlihat biasa saja tidak nampak seperti sedang sakit. Lalu PC memutuskan untuk PCR di rumah saguling, dan di pertengahan jalan PC masih menangis. Setelah sampai di Jakarta jam 3 sore, sebelum turun ibu PC menginstruksikan untuk membawa senjata steyr ke lantai tiga. Lalu Bharada E dan KM masuk ke dalam kamar sampai ke lemari senjata dan meletakkan senjata disana. Diluar rumah sudah ada Romer, Yogi, Daden, Farhan, Brigadir J dan Patwal dari Magelang. Lalu sekitar sejam kemudian RR datang dan berbisik bahwa Bharada E dipanggil FS ke lantai tiga dengan menaiki lift. Saat itu pintu sudah terbuka dan sudah ada FS yang sedang menangis. FS bertanya apakah Bharada E mengetahui peristiwa magelang, dan Bharada E menjawab tidak tahu. Kemudian FS mengungkapkan bahwa PC sudah dilecehkan oleh Brigadir J di Magelang. Bharada E terkejut dan takut bahwa FS akan marah kepadanya karena ia bertugas menjaga PC di Magelang. Kemudian FS berkata bahwa Brigadir J sudah kurang ajar karena

sudah menghina harkat dan martabat FS. FS berkata bahwa tidak ada gunanya pangkat yang dimiliki jika keluarganya masih diperlakukan seperti itu. Lalu FS berucap bahwa Brigadir J harus dikasih mati (dibunuh). Bharada E terdiam tidak tahu harus berbuat apa, lalu FS lanjut mengucap "*nanti kamu yang bunuh Joshua ya, karena kalau kamu yang bunuh saya yang akan jaga kamu, tapi kalau saya yang bunuh tidak ada yang jaga kita*". Lalu FS menjelaskan kepada Bharada E mengenai skenario yang disiapkan oleh FS "*jadi begini chard, lokasinya di 46, nanti di 46 itu ibu dilecehkan oleh Joshua, lalu ibu teriak, kamu respon, terus Joshua ketahuan, Joshua tembak kamu, lalu kamu tembak balik Joshua, dan Joshua yang meninggal*". Saat itu Bharada E sangat kaget. Saat itu PC berada disamping sehingga Bharada E meyakini bahwa PC mendengar ucapan FS. FS juga mengatakan bahwa Bharada E tidak perlu takut karena posisinya membela PC, dan juga membela diri. Menurut Bharada E, FS terus menjelaskan skenario tersebut secara berulang-ulang. Bharada E mendengar dengan samar percakapan FS dan PC mengenai CCTV dan sarung tangan. Lalu FS mengambil senjata Bharada E dan menginstruksikan untuk menambah amunisi satu kotak peluru. Setelah itu FS menanyakan senjata Brigadir J dan kemudian memerintahkan Bharada E untuk mengambil senjata Brigadir J yang masih berada di mobil lexus. Lalu setelah itu PC keluar dan sudah masuk ke dalam mobil. Lalu Bharada E juga masuk ke dalam mobil, dan PC menginstruksikan ke RR untuk pergi ke 46. Setelah sampai di 46, RR memberikan tas kepada

Bharada E dan kemudian tas itu diserahkan kepada PC melalui KM. Lalu KM mengantar PC ke kamar dan Bharada E langsung ke lantai 2. Kemudian Bharada E turun kebawah dan sudah ada FS di ujung tangga. FS menginstruksikan Bharada E untuk mengisi peluru senjata, lalu Bharada E mengokang senjatanya. Kemudian Brigadir J masuk ke rumah diikuti oleh KM dan RR. FS pun langsung memanggil Brigadir J sambil memegang leher dan memerintahkan untuk berlutut dihadapannya. Brigadir J kaget dan bertanya ada apa sambil mengangkat tangannya didepan dada. FS langsung menoleh kepada Bharada E dan mengucap "*woi kau tembak, kau tembak cepat!*". Dan seketika Bharada E langsung mengeluarkan senjata dan menembak Brigadir J sebanyak 3 hingga 4 kali tembakan. Lalu Brigadir J jatuh dengan posisi telungkup namun masih terdengar suara erangan Brigadir J, kemudian FS langsung maju dengan memegang senjata dan langsung menembakkan senjata ke arah Brigadir J. Kemudian FS jongkok didepan tangga lalu menembakkan senjata kearah tembok diatas tangga dan ke arah atas televisi, lalu dia meletakkan senjata itu di tangan Brigadir J. Setelah itu FS sempat menginstruksikan Yogi untuk mencari ambulance namun ambulance datang lama, pak Kasad datang terlebih dahulu dan menenangkan Bharada E, kemudian juga datang provost dan polres Jaksel. Bharada E sempat diinterogasi oleh Benny Ali, dan senjata Bharada E diminta oleh Kombes Santo dihadapan Benny Ali. Dan ketika diinterogasi di Provost, Bharada E menjawab dengan menjelaskan skenario seperti apa yang diinstruksikan oleh FS.

**ANALISIS NARASI KOMUNIKASI FERDY SAMBO DAN RICHARD ELIEZER  
PADA KASUS PENEMBAKAN BRIGADIR YOSHUA  
(ZIKRULLOH)**

Setelah selesai, FS kembali menemui Bharada E dan memastikan mengenai jawaban yang diberikan oleh Bharada E apakah sesuai skenario atau tidak. Setelah itu, FS menenangkan Bharada E, KM, dan RR. Lalu Minggu 10 Juli 2022, Bharada E, KM dan RR dipanggil ke lantai dua oleh FS dan PC dan dijelaskan bahwa akan ada hadiah uang karena telah menjaga PC, untuk KM dan RR sebesar 500juta, sedangkan untuk Bharada E sejumlah 1 Milyar dalam bentuk dolar yang sudah disediakan di dalam amplop, namun Bharada E mengungkapkan bahwa FS akan memberikan amplop tersebut di bulan depan, dan saat itu mereka juga diberikan iPhone.

Tema besar yang terdapat dalam narasi Bharada E adalah narasi korban. Narasi korban melambangkan kerugian yang disebabkan oleh krisis. Korban adalah seseorang atau kelompok yang dirugikan, dirusak, atau dibuat menderita karena tindakan, keadaan, hak pilihan, atau kondisi yang umumnya bukan buatannya sendiri dan bersifat tidak sah atau tidak adil (Seeger & Sellnow, 2016). Hal ini terlihat dari pernyataan tertekan yang dialami oleh Bharada E ketika mendapatkan perintah untuk melakukan penembakan kepada rekannya sendiri Brigadir J, Bharada E juga menyatakan bahwa dia tidak memiliki hak pilihan lain selain mematuhi perintah dari atasannya Ferdy Sambo. Tema lainnya dalam narasi ini adalah Ferdy Sambo yang menarasikan dirinya sebagai korban karena telah dilukai harkat dan martabatnya sebagai petinggi polisi bintang dua dengan peristiwa perkosaan

terhadap istrinya yang dilakukan oleh Brigadir J yang membuat Bharada E menjadi simpati terhadap Ferdy Sambo. FS menarasikan sisi positif dalam dirinya dengan menceritakan bahwa pembunuhan tersebut terjadi karena FS ingin melindungi kehormatan keluarganya.

Komentar teratas pada video tersebut menunjukkan adanya respon positif terhadap cerita yang disampaikan oleh Bharada E. Komentar tersebut didominasi oleh dukungan terhadap Bharada E untuk mengungkap semua kebenaran yang disembunyikan oleh Ferdy Sambo. Contoh komentar tersebut adalah:

*“salut terhadap Bharada Richard Eliezer yang berani melepaskan ancaman-ancaman dari pimpinannya yang bintang dua sebelumnya! ini untuk kebenaran dan memperingan hukum yang akan dijatuhkan pada dirinya, atas Richard agar tetap tegar dalam persidangan”.*

Terdapat juga komentar yang bernada simpatik terhadap apa yang dialami oleh Bharada E akibat dari peristiwa penembakan yang meninggalkan pengalaman trauma. Contoh komentar yang bersimpati dengan korban adalah:

*“I feel bad for richard. it must be so exhausting to tell a traumatic experience over and over again, having to remember things you don't want to remember. you've been doing great richard, thanks for being brave”.*

Hal ini dapat mengindikasikan bahwa cerita dari Bharada E memiliki *cohesivity* dan *fidelity* sehingga dapat diterima oleh khalayak.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian terhadap kedua narasi tersebut diatas, peneliti menemukan

adanya pertentangan narasi yang disampaikan antara Ferdy Sambo dan Richard Eliezer dalam peristiwa penembakan Brigadir Joshua. Tema naratif yang bertentangan terlihat jelas dalam kasus ini yaitu mengenai kapan waktu skenario penembakan dibuat. Menurut narasi yang disampaikan oleh Ferdy Sambo, skenario dibuat setelah peristiwa penembakan Brigadir J namun menurut narasi yang disampaikan Bharada E, skenario tersebut justru dibuat sebelum peristiwa penembakan sehingga peristiwa ini terindikasi sebagai pembunuhan berencana. Kemudian pertentangan narasi juga nampak pada saat eksekusi penembakan Brigadir J dimana menurut Bharada E Ferdy Sambo memberikan perintah dengan jelas dengan mengucapkan kata tembak, namun Ferdy Sambo mengatakan bahwa ia hanya memberi perintah kepada Bharada E untuk menghajar Brigadir J. Selain itu pertentangan narasi juga terlihat dari pernyataan Bharada E tentang adanya pemberian sejumlah uang yang dijanjikan oleh Ferdy Sambo sebagai hadiah atas peristiwa penembakan, namun Ferdy Sambo membantah hal tersebut dan menyatakan bahwa ia hanya memberikan janji akan mengurus keluarga para ajudannya.

Penelitian ini menemukan adanya kecenderungan bahwa pengguna media sosial lebih banyak menolak narasi yang diberikan oleh Ferdy Sambo dan lebih banyak menerima narasi yang disampaikan oleh Bharada Eliezer. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa selain *fidelity* dan *cohesivity* atas narasi yang disampaikan, terdapat faktor lain yang mempengaruhi ketidakpercayaan terhadap cerita

dari Ferdy Sambo diantaranya isu yang melibatkan Ferdy Sambo terhadap beberapa kasus lain seperti penembakan 6 (enam) anggota FPI di KM 50 yang juga ditangani oleh Ferdy Sambo yang hingga kini kasusnya masih belum terungkap. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dilihat bahwa kemampuan sebuah cerita dalam mempersuasi khalayak juga dipengaruhi oleh kredibilitas dari penyampai cerita. Faktor lain yang mempengaruhi unsur *fidelity* pada kasus ini adalah Hakim. Hakim dianggap sebagai orang yang menjalankan sebuah persidangan dengan memegang prinsip asas keadilan, sehingga ketika Hakim mengutarakan pemikiran bahwa narasi yang disampaikan oleh FS memiliki banyak pertentangan dengan keterangan para saksi lainnya, serta apa yang diceritakan oleh FS banyak yang tidak dapat diterima secara logika, publik pun akan memiliki kecenderungan untuk meragukan kebenaran cerita yang disampaikan oleh Ferdy Sambo.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hardy & Miller, 2022) yang juga menunjukkan hasil adanya pertentangan narasi serupa pada tragedi penembakan massal di Orlando, Amerika Serikat. Penelitian ini menunjukkan bahwa naratif saja tidak bisa membangun kesepakatan tentang siapa yang perlu bertanggungjawab dalam sebuah tragedi. Hal ini disebabkan adanya *echo chamber*, atau kondisi di mana seseorang hanya mendengarkan satu versi cerita yang memiliki resonansi dengan nilai yang mereka anut. Narasi yang bertentangan cenderung menghasilkan polarisasi, khususnya dalam ruang-ruang digital.

**ANALISIS NARASI KOMUNIKASI FERDY SAMBO DAN RICHARD ELIEZER  
PADA KASUS PENEMBAKAN BRIGADIR YOSHUA  
(ZIKRULLOH)**

**Tabel 1. Pertentangan Narasi FS dan Bharada E**

<b>Ferdy Sambo</b>	<b>Bharada E</b>
Skenario dibuat setelah peristiwa penembakan	Skenario dibuat sebelum peristiwa penembakan
FS menyatakan tidak menjanjikan uang atas peristiwa penembakan	Bharada E menyatakan dijanjikan akan diberi sejumlah uang yang didukung dengan pernyataan saksi lain
FS menyatakan hanya memberi perintah untuk menghajar, tidak untuk menembak	Bharada E menyatakan adanya perintah jelas untuk menembak
<i>Narrative of Blame</i> , berupaya untuk melempar tanggung jawab dengan melontarkan pernyataan tidak memberi perintah penembakan	Narasi korban, hanya menuruti perintah atasan dan tidak memiliki hak/kuasa untuk menolak
Pernyataan hakim mengenai narasi yang disampaikan FS tidak masuk akal dan bertentangan dengan pernyataan saksi lain	Keputusan Bharada E untuk membantu jalannya proses persidangan dengan menjadi <i>Justice Collaborator</i>
FS terkejut atas peristiwa penembakan yang dilakukan Bharada E	Bharada E sudah diperintah sejak awal untuk melakukan penembakan

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

**SIMPULAN**

Dalam Teori *Narrative Paradigm*, sebuah kisah cerita atau narasi dianggap berhasil sebagai komunikasi manusia yang mampu membentuk makna, apabila memiliki koherensi dan kebenaran. Berdasarkan kedua video diatas menunjukkan adanya respon positif terhadap cerita yang disampaikan oleh Bharada E yang menunjukkan adanya kesesuaian dengan konsep dasar naratif yang digagas oleh Walter Fisher. Narasi yang diceritakan oleh Bharada E memiliki konsistensi dan dilakukan secara mendetail, didukung dengan karakter yang kuat dan

bercerita secara lugas, terstruktur dengan baik dan semakin diperkuat dengan keputusannya untuk menjadi seorang *Justice Collaborator* yang bersaksi melawan atasan sendiri, sehingga narasi tersebut memenuhi unsur *cohesivity* dan *fidelity* yang membentuk narasi rasionalitas.

Disisi lain, pada narasi yang disampaikan oleh Ferdy Sambo menunjukkan respon negatif dari khalayak. Dalam narasi yang disampaikan, Ferdy Sambo masih berusaha untuk menyelamatkan citranya dengan menunjukkan sisi positif atas pembunuhan yang ia lakukan semata-mata untuk menjaga kehormatan keluarganya karena istrinya telah dilecehkan oleh Brigadir J. Jika dilihat dari nilai *cohesivity*, narasi yang disampaikan tidak memenuhi unsur *cohesivity* karena adanya pertentangan narasi yang disampaikan oleh Ferdy Sambo dan Bharada E, yang didukung juga dengan pernyataan hakim yang menilai bahwa pernyataan Ferdy Sambo tidak memiliki kesesuaian dengan pernyataan saksi lainnya membuat cerita yang dinarasikan oleh Ferdy Sambo juga tidak memenuhi unsur *fidelity*. Selain dipengaruhi oleh kredibilitas pencerita, penelitian ini juga menemukan bahwa untuk dapat menentukan kredibel atau tidaknya sebuah cerita, maka narasi dari kedua belah pihak yang terlibat dalam suatu konflik perlu untuk diperdengarkan kepada publik sehingga penilaian yang dilakukan oleh publik dapat dilakukan secara rasional dan meminimalisir terjadinya bias informasi karena publik tidak mendengar cerita hanya dari satu



pihak yang terlibat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil antara narasi yang disampaikan oleh Ferdy Sambo dan Bharada E dalam kasus penembakan Brigadir J di bilangan Duren Tiga, Jakarta Selatan, dimana narasi versi Bharada E memiliki nilai *cohesivity* dan *fidelity* sedangkan narasi versi Ferdy Sambo tidak memenuhi kedua unsur tersebut. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mengeksplorasi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi unsur *fidelity*, serta cakupan objek penelitian yang lebih luas yang melibatkan seluruh pihak yang terkait dalam suatu konflik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Beshears, M. L. (2017). Effectiveness of Police Social Media Use. *American Journal of Criminal Justice*, 42, 489–501.
- CNN Indonesia. (2022). *Instruksi Jokowi soal Kasus Brigadir J: Tuntaskan, Jangan Ditutupi*. cnn indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220809113150-12-832133/instruksi-jokowi-soal-kasus-brigadir-j-tuntaskan-jangan-ditutupi>
- Dainton, M., & Zelle, E. D. (2019). *Applying Communication Theory for Professional Life* (4th Ed.). Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Dilmon, R., & Timor, U. (2013). The Narrative of Men Who Murder Their Partners: How Reliable Is It? *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 58, 1125–1149. <https://doi.org/10.1177/0306624X13494074>
- Firmansyah, M. R. (2022). *Awal Mula dan Kronologi Kasus Brigadir Joshua Libatkan Bharada Eliezer & Ferdy Sambo, Ini Motif Penembakan*. Beritadiy.Com. [https://beritadiy.pikiran-rakyat.com/citizen/pr-705250253/awal-mula-dan-kronologi-kasus-brigadir-joshua-libatkan-bharada-eliezer-ferdy-sambo-ini-](https://beritadiy.pikiran-rakyat.com/citizen/pr-705250253/awal-mula-dan-kronologi-kasus-brigadir-joshua-libatkan-bharada-eliezer-ferdy-sambo-ini-motif-penembakan#google_vignette)
- Fisher, W. R. (1984). Narration as a Human Communication Paradigm: The Case of Public Moral Argument. *Communication Monographs*, 51, 1–22. <https://doi.org/10.1080/03637758409390180>
- Fisher, W. R. (1985). The Narrative Paradigm: In the Beginning. *Journal of Communication*, 35(4), 74–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1985.tb02974.x>
- Fisher, W. R. (1987). *Human Communication as Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value, and Action*. University of South Carolina Press.
- Fludernik, M. (2009). *An Introduction to Narratology*. Routledge.
- Fray, C. (2017). Narrative in police communication: The art of influence and communication for the modern police organization. *Proquest*.
- Giblin, M. (2017). *Leadership and management in police organizations*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781483398006>
- Hardy, M. M., & Miller, B. M. (2022). Memorializing Tragedy on Twitter: Analyzing #PRAYFORORLANDO Following the 2016 Pulse Night Club Shooting. *Communication Studies*, 73(2), 136–150. <https://doi.org/10.1080/10510974.2021.2024240>
- Jungblut, M. and J. J. (2021). Do organizational differences matter for the use of social media by public organizations? A computational analysis of the way the German police use Twitter for external communication. *Public Administration Wiley*, 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/padm.12747>
- Kuckartz, U. (2014). *Qualitative Text Analysis: A Guide to Methods, Practice & Using Software*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446288719>
- Li, J., Tang, J., Liu, X., & Ma, L. (2018). How do users adopt health information from social media? The narrative paradigm perspective. *Health Information Management Journal*, 48(3), 116–126. <https://doi.org/10.1177/1833358318798742>

ANALISIS NARASI KOMUNIKASI FERDY SAMBO DAN RICHARD ELIEZER  
PADA KASUS PENEMBAKAN BRIGADIR YOSHUA  
(ZIKRULLOH)

- Liu, B. F., Austin, L., Lee, Y. I., Jin, Y., & Kim, S. (2020). Telling the tale: the role of narratives in helping people respond to crises. *Journal of Applied Communication Research*, 48(3), 328–349. <https://doi.org/10.1080/00909882.2020.1756377>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Seventh Ed). Pearson Educational Limited.
- Seeger, M. W., & Sellnow, T. L. (2016). *Narratives of Crisis: Telling Stories of Ruin and Renewal*. Stanford Business Books.
- Stoner, M., & Perkins, S. (2005). *Making Sense of Messages: A Critical Apprenticeship in Rhetorical Criticism*. Taylor & Francis.
- Trisakti, F. A., & Alifahmi, H. (2018). Destination Brand Storytelling: Analisis Naratif Video The Journey to A Wonderful World Kementerian Pariwisata. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(1), 73–86. <https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9692>
- Tvone. (2022). *Akhirnya Terungkap Alur Irjen Ferdy Sambo Habisi Brigadir J, Tragedi 8 Juli Coba Direkayasa tapi Gagal, Sudah Ubah Skenario pun Tetap Gagal Total*. Twonenews.Com. <https://www.tvonenews.com/berita/nasional/62964-akhirnya-terungkap-alur-irjen-ferdy-sambo-habisi-brigadir-j-tragedi-8-juli-coba-direkayasa-tapi-gagal-sudah-ubah-skenario-pun-tetap-gagal-total?page=all>
- Wirawan, F. W., Zakira, Z. A., & Oktivera, E. (2019). The Effects of Sharing Stories using Instagram Story on Students' Self Disclosure: A Study on Narrative Paradigm. *In Proceedings of the 1st International Conference on Intermedia Arts and Creative Technology - Creativearts, Creativearts 2019*, 13–17. <https://doi.org/10.5220/0008525400130017>
- Yüksel, Y. (2014). *Communication and Police Organizations: The Case of Compstat* (pp. 202–218). Akdeniz University. <https://doi.org/10.31123/akil.442128>